

## IMPLEMENTASI NILAI AGAMA MELALUI SIRAH NABAWIYAH DENGAN METODE *STORYTELLING* PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

### *Implementation of Religious Values Through Sirah Nabawiyah Using the Storytelling Method in Early Childhood Education Institution*

**Najwa Virana**

Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara

*virananajwa@gmail.com*

**Rizka Harfiani**

Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara

*rizkaharfiani@umsu.ac.id*

---

#### Keywords

Metode *Storytelling*  
Nilai Agama  
Pendidikan Anak Usia Dini  
Sirah Nabawiyah

#### Abstract

*In the era of globalization, the development of science and technology has caused a tendency to decrease religious values and the lack of knowledge of children about the exemplary story of the Prophet Muhammad PBUH. This article aims to describe the implementation of religious values through Sirah Nabawiyah using the storytelling method at one of the early childhood education institutions abroad, namely Tadika Bijak Bestari Malaysia. This article uses a qualitative approach and narrative research type. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. While the data analysis technique uses the interactive model of Miles, Hurbeman and Saldana. The results showed that the storytelling method can improve the application and instill religious values in early childhood. Religious values that can be exemplified from Sirah Nabawiyah such as fairness, patience, steadfastness, sincerity, and always obeying the commands of Allah SWT. Supporting factors for the implementation of the storytelling method at Tadika Bijak Bestari are teacher qualifications, active participation of students, and supporting facilities and infrastructure. While the inhibiting factors are lack of parental support, the influence of social media and time constraints. This research can be followed up with comparative research that compares the effectiveness of the storytelling method between classes in early childhood education institutions.*

Di era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan kecenderungan penurunan nilai agama dan minimnya pengetahuan anak tentang kisah teladan Nabi Muhammad SAW. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan



implementasi nilai agama melalui Sirah Nabawiyah dengan metode *storytelling* pada salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di luar negeri, yaitu Tadika Bijak Bestari Malaysia. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian naratif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Hurbeman dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan penerapan dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Nilai agama yang bisa diteladani dari Sirah Nabawiyah seperti adil, sabar, tabah, ikhlas, dan senantiasa taat kepada perintah Allah SWT. Faktor pendukung implementasi metode *storytelling* di Tadika Bijak Bestari adalah kualifikasi guru, partisipasi aktif anak didik, serta sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan orang tua, pengaruh media sosial dan keterbatasan waktu. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian komparatif yang membandingkan efektivitas metode *storytelling* antar kelas di lembaga pendidikan anak usia dini.

Received	Accepted	Revised	Available Online
1 Maret 2025	14 Maret 2025	25 Maret 2025	30 Maret 2025

## A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan banyaknya hal-hal negatif yang ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik secara sadar maupun tidak, yang menyebabkan penyimpangan nilai-nilai agama. Terdapat kecenderungan penurunan nilai-nilai agama dan moral pada anak, seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan minimnya pengetahuan tentang kisah teladan Nabi Muhammad SAW serta perjalanan beliau dalam menegakkan agama Islam. Serta menguatnya pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang terjadi pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Sebagian kalangan, baik anak-anak maupun dewasa, jauh lebih mengenal tokoh idola seperti artis dalam negeri dan luar negeri yang tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Artinya, mereka mengikuti tren-tren yang bukan dari ajaran Rasulullah SAW dan kurang mengenal tokoh teladan dalam Islam, terutama Nabi Muhammad SAW (Khasanah, 2022).

Sirah Nabawiyah sebagai sumber inspirasi spiritual yang menawarkan pendekatan komprehensif dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia berdasarkan agama. Sedangkan agama sebagai sistem nilai atau norma, membimbing perilaku dan tindakan sehari-hari berdasarkan keyakinan kepada Sang Pencipta alam (Haris, 2023). Selain itu, nilai agama termasuk suatu sifat atau tindakan yang membentuk identitas seseorang seperti evaluasi diri, interpretasi diri, dan pembentukan diri (Abdul Qadir, 2022; Ananda, 2017). Materi Sirah Nabawiyah yang sesuai untuk anak usia dini antara lain kisah Nabi Muhammad SAW



lahir, diangkat menjadi Rasul dan kisah perjuangan menegakkan agama Islam.

Guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas penting dalam melatih, membimbing, mengajar, mendidik, menilai, mengarahkan, dan mengevaluasi anak didiknya melalui jalur pendidikan dasar dan menengah (Ma'rifah, 2023). Para ahli sepakat bahwa guru sangat penting dalam pendidikan, khususnya dengan memvariasikan metode mengajar seperti bercerita, agar pembelajaran anak usia dini menarik dan tidak membosankan (Haerudin, 2021; Pridayani & Rivauzi, 2022).

Keberhasilan perbaikan sistem pendidikan sangat bergantung pada guru yang berkompeten dan mampu merencanakan, melaksanakan, menilai, dan menindaklanjuti proses pembelajaran (Harfiani & Setiawan, 2019). Penerapan nilai agama dan moral pada anak usia dini didukung oleh sarana dan prasarana, keluarga, dan guru. Namun, terhambat dengan minat belajar yang rendah, kesehatan, dan lingkungan yang kurang mendukung (Nurma dan Sigit Purnama, 2022).

Pendidikan agama sejak dini sangat penting. Orang tua wajib mendidik anak agar memiliki kepribadian, moral, dan pemahaman agama yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang tepat dalam pembelajaran, agar anak mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar secara optimal (Arindin, 2016). Metode *storytelling* khususnya kisah Nabi Muhammad SAW, memudahkan pengenalan dan peneladanan akhlak beliau kepada anak. Melalui metode *storytelling*, dapat mengembangkan kemampuan bahasa, pemahaman karakter, kepercayaan diri, dan keberanian anak melalui sesi tanya jawab (Aisyah, 2021; Maknun & Adelia, 2023).

Media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar dan bermain anak, sekaligus memperkuat pembiasaan. Keberhasilan program pembiasaan di sekolah dan pembentukan karakter siswa saling berkaitan dan saling mendukung (Sitepu & Nasution, 2018; Sugiharto, 2017). Lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab memberikan stimulasi dan membimbing agar tercipta generasi yang Islami (Nurwita, 2019).

Teknik pembelajaran Sirah Nabawiyah yang relevan seperti bercerita, menonton video animasi, menyanyikan lagu-lagu Islami bertemakan Sirah Nabawiyah dan media gambar yang menarik dalam bercerita dapat meningkatkan pembelajaran secara signifikan. *Storytelling* dengan buku cerita, video animasi, dan media gambar dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, daya ingat, nilai moral, keterampilan sosial, kreativitas, imajinasi anak, serta membantu mereka memahami alur cerita (Ambarsari, 2015; Hernawati et al., 2024; Nisa et al., 2017).

Sayangnya, dalam mengimplementasikan nilai agama melalui Sirah Nabawiyah dengan metode *storytelling* masih belum optimal dilakukan di lembaga pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas guru, keterlibatan siswa, lingkungan belajar, kurikulum dan strategi pembelajaran yang digunakan (Setiawan & Lubis, 2016). Peran aktif orang tua dalam pendidikan anak sangat penting. Anak yang kurang mendapatkan bimbingan dan perhatian orang tua, berisiko mengalami masalah



perilaku seperti pemberontakan, kenakalan, dan kesulitan bersosialisasi (Nudin, 2016).

Berbagai analisis tentang penerapan nilai agama dengan metode *storytelling* telah dilakukan. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Masrurin (2020), Ramdhani (2019), dan Frianda (2023). Ketiga penelitian ini digunakan sebagai referensi, dari beberapa penelitian terdahulu memiliki fokus perencanaan penanaman nilai agama melalui kegiatan pembiasaan. Sejalan dengan itu, penelitian yang meneliti tentang peristiwa-peristiwa yang dialami Rasulullah SAW belum dilakukan.

Artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam menginternalisasikan nilai agama kepada anak. Selain itu, anak dapat meneladani kepribadian beliau dan menguatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan implementasi nilai agama melalui Sirah Nabawiyah dengan metode *storytelling* pada lembaga pendidikan anak usia dini.

## B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian naratif. Penelitian naratif berupa laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Menurut James Schreiber dan Kimberly Asner-Self (2011), penelitian naratif berupa studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah pengalaman mereka, termasuk diskusi tentang makna pengalaman bagi individu.

Penelitian ini dilakukan selama 25 hari, dari tanggal 5 s/d 30 Agustus 2024 di Tadika Bijak Bestari Malaysia. Penelitian ini melibatkan anak didik Tadika kelas Delima yang rata-rata berada di usia enam tahun. Total anak didik Tadika kelas Delima sebanyak sepuluh orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: *Pertama*, observasi partisipatif. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran Sirah Nabawiyah dengan metode *storytelling*. Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus peserta, sehingga lebih mampu memahami proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik. *Kedua*, Wawancara. Instrumennya menggunakan *interview guide* (panduan wawancara). Mitra wawancara adalah guru dan peserta didik. *Ketiga*, Dokumentasi. Jenis dokumen yang digunakan saat riset antara lain materi ajar.

Untuk menguji keabsahan data, menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2021), triangulasi data merupakan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat kegiatan: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*data verification*).



## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum

Tadika Al Fikh Orchard Bijak Bestari merupakan salah satu cabang dari Lembaga Al Fikh Orchard. Tadika Al Fikh Orchard Bijak Bestari terletak di 42, Lorong Seremban, George Town, 10150 George Town, Pulau Pinang, Malaysia. Tadika Al Fikh Orchard Bijak Bestari memiliki misi “*Shaping The Future Ummah*” yang berarti membentuk masa depan umat melalui tiga indikator penting, yaitu ilmu, amal, dan akhlak. Dari misi tersebut diharapkan perkembangan diri pada anak didik di Tadika Bijak Bestari menjadi generasi yang berilmu, cerdas, beradab, dan berakhlak mulia. Dapat dimulai dari perkembangan spiritual, fisik, intelektual dan emosional anak.



Gambar 1  
Gedung Tadika Al Fikh Orchard Bijak Bestari Malaysia

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Tadika Bijak Bestari beroperasi dari hari Senin sampai Jum'at, mulai dari pukul 08:00–12.00 MST, sedangkan *daycare* dan *transit* mulai dari pukul 12.00–17.00 MST. Tadika Bijak Bestari memiliki kurang lebih 35 anak didik. Mereka dikelompokkan berdasarkan umur masing-masing. Selain itu, Tadika Bijak Bestari menerima anak-anak istimewa atau berkebutuhan khusus, seperti *mild autisme* dan *speech delay*. Mayoritas anak didik Tadika Bijak Bestari adalah berbangsa Melayu, Tionghoa Malaysia, dan India Malaysia yang beragama Islam.

### 2. Implementasi Metode *Storytelling*

Berdasarkan hasil observasi, guru-guru di Tadika Bijak Bestari menggunakan buku cerita Sirah Nabawiyah. Buku tersebut membahas tentang kisah Nabi Muhammad SAW lahir, diangkat menjadi Rasul dan perjuangan menegakkan ajaran agama Islam. Nilai agama yang bisa diteladani dari Sirah Nabawiyah seperti adil, sabar, tabah, ikhlas, dan senantiasa taat kepada perintah Allah SWT

Berdasarkan hasil wawancara, guru Tadika Bijak Bestari menyatakan bahwa anak-anak senang melihat dan mendengarkan guru saat bercerita menggunakan buku, sehingga mereka lebih paham tentang

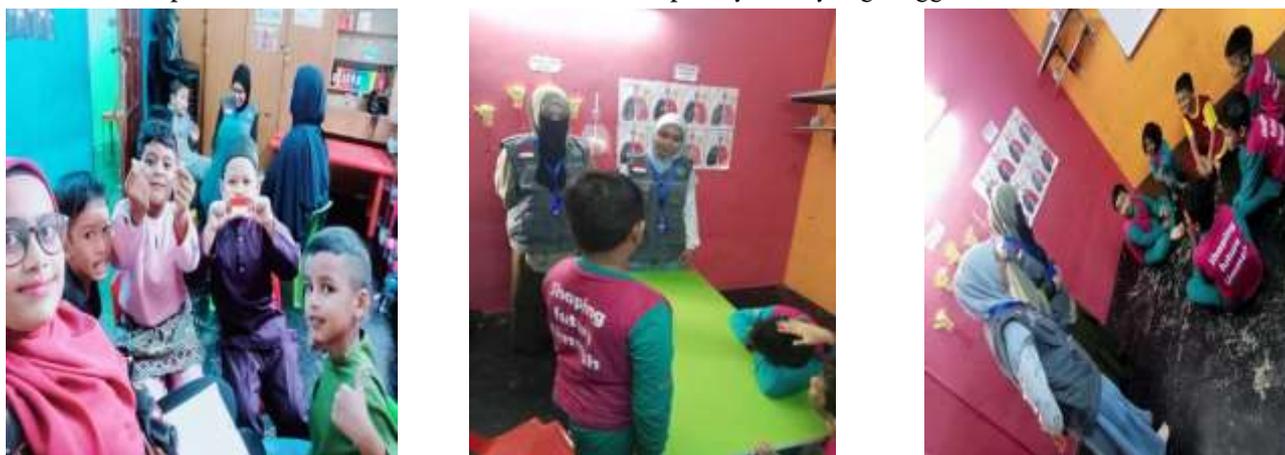


Sirah Nabawiyah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita mampu menarik perhatian dan antusias anak dalam menerapkan perilaku positif dari peristiwa yang terkandung dalam Sirah Nabawiyah. Metode ini juga meningkatkan nilai-nilai moral dan karakter Islami pada anak, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak.

Guru Tadika Bestari menyatakan:

*Pentingnya Sirah Nabawiyah bagi anak Tadika. Karena melalui cerita ini, mereka bisa belajar tentang akhlak mulia Nabi Muhammad SAW dan bagaimana beliau menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Bukan hanya itu, dengan buku cerita mereka suka melihat gambar-gambar yang beragam warna dan mereka mendengarkan cerita yang saya bacakan.*

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* berdampak terhadap perkembangan anak, karena anak merasa senang dengan Sirah Nabawiyah. Anak lebih terinspirasi dalam menerapkan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, kejujuran, keberanian dan mampu mengasah kemampuan bahasa anak, karena metode *storytelling* bersangkutan paut dengan metode tanya jawab. Setelah menceritakan kisah teladan, guru memberikan pertanyaan terkait dengan kisah yang diceritakan, sehingga anak didik dapat melatih keberanian dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.



**Gambar 1**  
**Pembelajaran Sirah Nabawiyah dengan Metode *Storytelling***

Penggunaan metode *storytelling* dengan buku cerita Sirah Nabawiyah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter Islami pada anak didik.

Guru-guru di Tadika Bijak Bestari menggunakan video animasi tentang kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru Tadika Bijak Bestari yang menyatakan bahwa anak-anak senang melihat video animasi, sehingga mereka lebih paham tentang Sirah Nabawiyah. Dengan begitu, penggunaan video animasi menunjukkan bahwa metode *storytelling* dengan video animasi dapat menghadirkan visual yang menarik dan membuat anak lebih mudah membayangkan cerita



yang mereka lihat, serta membangun daya ingat yang kuat dalam memahami isi cerita.

Guru Tadika Bijak Bestari menyatakan,

*Anak-anak Tadika masih dalam tahap belajar mengenal dunia. Dengan video animasi yang menarik dan suara yang jelas membantu mereka memahami cerita dengan lebih mudah.*

Dapat disimpulkan metode *storytelling* dengan video membangkitkan antusiasme, karena anak-anak terlihat bersemangat dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi saat menonton video animasi. Oleh karena itu, mereka aktif bertanya dan berdiskusi tentang cerita yang mereka amati.

Penggunaan metode *storytelling* dengan video animasi juga meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan menyimak secara signifikan, karena dengan video animasi, anak dapat mengingat cerita dengan lebih baik. Dengan demikian, metode *story telling* merupakan metode yang sangat potensial dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, karena menggunakan video animasi membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan pemahaman anak.

Guru-guru Tadika Bijak Bestari juga menggunakan poster/gambar Sirah Nabawiyah, yaitu poster tentang Nabi Muhammad SAW yang selalu bersikap baik kepada semua orang. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa anak-anak senang melihat poster, sehingga mereka lebih paham tentang Sirah Nabawiyah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan poster dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang kuat dalam memahami isi Sirah Nabawiyah.

Metode *storytelling* dengan poster/gambar Sirah Nabawiyah yang dilakukan di Tadika Bijak Bestari dapat terlaksana dengan baik, berdasarkan pernyataan guru Tadika Bijak Bestari berikut:

*Anak-anak sangat antusias dengan poster/gambar. Saya rasa penggunaan poster/gambar dapat membantu mereka dalam memahami dan mengingat Sirah Nabawiyah dengan baik, serta dapat membantu saya membangun rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW di hati mereka.*

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan metode *storytelling* dengan poster Sirah Nabawiyah, meningkatkan minat anak terhadap cerita yang divisualisasikan dalam bentuk gambar. Anak-anak juga mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri.

Penggunaan poster Sirah Nabawiyah, didukung oleh ruang kelas yang nyaman dan anak didik yang responsif. Jadi, metode *storytelling* dengan poster Sirah Nabawiyah meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan pemahaman melalui kreativitas yang terdapat di poster/gambar Sirah Nabawiyah.

### 3. Implikasi Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran

Jerome Bruner adalah seorang psikolog pendidikan yang menekankan pentingnya narasi dalam pembelajaran. Dalam bukunya “*Acts of Meaning*” (1991), ia berargumen bahwa manusia memahami dunia melalui cerita dan bahwa narasi adalah cara mendasar untuk membangun pengetahuan. Bruner percaya bahwa mendongeng dapat membantu siswa merasakan pengalaman pribadi mereka dengan



informasi baru, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi.

Penelitian terdahulu oleh Ambarsari (2015), menunjukkan bahwa *storytelling* menggunakan buku cerita memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan Albert Bandura menekankan pentingnya pemodelan dalam proses belajar. Karakter dalam video animasi dapat menjadi model yang inspiratif bagi siswa untuk meniru perilaku positif.

Penelitian terdahulu oleh Hernawati (2024), menyatakan video animasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman, dan meningkatkan retensi informasi. Video animasi juga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kreativitas. Sedangkan Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, poster dan gambar Sirah Nabawiyah dapat menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi diskusi dan interaksi antara siswa.

Penelitian terdahulu oleh Nisa (2017), menunjukkan media gambar tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan bercerita. Selain itu, penggunaan media gambar membantu anak memahami struktur cerita dan memperkaya imajinasi mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki persamaan dengan teori-teori dan beberapa penelitian terdahulu oleh Frianda (2023), Haris (2023), dan Masrurin (2020), yang menyatakan bahwa dengan pembelajaran Sirah Nabawiyah, menghasilkan anak yang memiliki akhlak mulia dan terpuji.

Sebelum menerapkan pembelajaran dengan metode *storytelling*, guru melakukan pembiasaan. Antara lain: Sebelum memulai pembelajaran, anak-anak melafalkan syahadat beserta artinya, agar menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, menanamkan nilai-nilai agama, menciptakan suasana yang khidmat serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiharto (2017) yang menyatakan bahwa suksesnya kegiatan pembiasaan di sekolah bergantung pada pembentukan karakter siswa yang baik. Sebaliknya, karakter siswa yang baik merupakan hasil dari pembiasaan yang positif. Menurut Sitepu & Nasution (2018), media pembelajaran dapat menjadi penguat untuk kegiatan pembiasaan. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar.

Anak-anak di Tadika Bijak Bestari sangat menyukai pembelajaran dengan metode *storytelling*, karena pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pridayani & Rivauzi (2022) dan Haerudin (2021) yang menjelaskan bahwa guru harus dapat mengatasi masalah monotonnya materi pembelajaran yang disampaikan, dengan menyusun rancangan pembelajaran yang memiliki variasi dalam menyampaikan cerita, agar peserta didik tidak merasa bosan. Bercerita dapat menghilangkan kebosanan dalam mengikuti pelajaran di kelas dan merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai anak usia dini.



#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi metode *storytelling* di Tadika Bijak Bestari adalah: *Pertama*, kualifikasi guru yang memadai dalam pendidikan agama dan keterampilan *storytelling*. *Kedua*, partisipasi aktif dari anak didik yang menunjukkan minat dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. *Ketiga*, fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang nyaman dan media pembelajaran yang menarik seperti video animasi, buku-buku Islami, dan gambar atau poster yang relevan dengan Sirah Nabawiyah.

Adapun faktor penghambat dalam implementasi metode *storytelling* di Tadika Bijak Bestari adalah: *Pertama*, lingkungan keluarga. Sebagian orang tua kurang mendukung kegiatan anak. Kurangnya dukungan orang tua disebabkan sibuk bekerja, sehingga minim perhatian terhadap pembelajaran anak. *Kedua*, media sosial. Dampak media sosial membuat anak-anak terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. *Ketiga*, keterbatasan waktu. Minimnya waktu pembelajaran, membuat guru belum optimal dalam menyampaikan materi yang komprehensif melalui metode *storytelling*.

Menurut Nurma dan Sigit Purnama (2022), faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini adalah ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan keluarga dan guru. Di sisi lain, kurangnya minat siswa terhadap materi ajar, disebabkan oleh masalah kesehatan fisik dan mental, serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung.

Keterbatasan penelitian adalah jumlah sampel terbatas, yaitu hanya 10 siswa pada kelas Delima. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah sampel yang digunakan, dengan melibatkan perbandingan penggunaan metode *storytelling* antar kelas-kelas di lembaga pendidikan anak usia dini seperti RA (Raudhatul Athfal) atau TK (Taman Kanak-Kanak).

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode *storytelling* di Tadika Bijak Bestari bergantung pada pemahaman mendalam oleh peserta didik, variasi dari media pembelajaran, dan kreativitas guru dalam memilih cerita maupun menyampaikan pesan moral dalam Sirah Nabawiyah yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan temuan artikel ini, metode *storytelling* menawarkan potensi yang cukup besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan dukungan yang cukup, pengembangan sumber belajar yang mengakomodasi metode *storytelling* ini dapat berperan signifikan dalam menanamkan nilai agama dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Di sisi lain, identifikasi faktor pendukung dan penghambat, berfungsi untuk memberi pemahaman terkait peluang pengembangan metode *storytelling* yang lebih efektif di masa depan.

Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian komparatif yang membandingkan efektivitas metode *storytelling* antar kelas di lembaga pendidikan anak usia dini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir, F. (2022). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Bimas Islam*, 15(2), 355–386. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.733>
- Aisyah, N. (2021). Belajar dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah? *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 106–115. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i2.1147>
- Ambarsari, L. (2015). Penerapan Metode Story Telling pada Kemampuan Membaca Permulaan di Kelompok B3 Tk Budi Mulia 2 Pandansari Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–11. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/viewFile/930/853>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Arindin, D. (2016). Implementasi StoryTelling Dalam Membentuk Karakter Religious AUD 5-6 Tahun di TK IT Bunaya 7 *Al-Hjrah*. 1–23.
- Frianda, F. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Sirah Nabawiyah Di Sdtq Nurun Nabi Banda Aceh. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 1–19. <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i2.19587>
- Haerudin, D. A. (2021). Implementasi Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 147–154. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3391>
- Harfiani, R., & Setiawan, H. R. (2019). Efektivitas Sistem Pembelajaran Daring pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. *Jurnal Intiqad*, 11, 135–154. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1665>
- Haris, E. M. (2023). Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Raudhatul Athfal (RA) Taqwa.
- Hernawati, E., Prihatin, Y., Sudibyoy, H., Panca, U., Tegal, S., & Telling, S. (2024). Efektivitas Metode Story Telling Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. 5(4), 6519–6525.
- Khasanah, N. (2022). Upaya Guru dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Sirah Nabawiyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Maus Shoffi Dusun Sikut Desa Pandean Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi).
- Ma'rifah, F. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(7), 701–707. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i7.3189>
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran di MI/SD. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283>
- Masrurin, F. (2020). Implementasi Penanaman Nilai Agama Dan Moral Melalui Cerita Sirah Nabawiyah. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD*, 505–511.
- Nisa, K., Susongko, P., & Utami, W. B. (2017). Penyusunan Skala Minat Belajar Matematika dengan Penerapan Model Rasch (Studi Pengembangan Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII di SMP Negeri 1 Tarub Tahun Ajaran 2016/2017). *JPMP (Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti)*, 1(1), 58–64. <http://e-journal.ups.ac.id/index.php/jpmp>
- Nudin, B. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini



- Melalui Metode Montessori di Safa Islamic Preschool. *Millah*, 16(1), 41–62. <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss1.art3>
- Nurma dan Sigit Purnama. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 39–48.
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 506. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Setiawan, H. R., & Lubis, Z. (2016). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Arab Materi Hiwar dengan Menggunakan Metode Role Play Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 8(2), 47–51. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.726>
- Sitepu, J. M., & Nasution, M. (2018). Kreativitas Pembuatan Media Pembelajaran Big Book Pada Guru-Guru RA Di Kecamatan Medan Maimun. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–16.
- Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 90–109. <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>
- Sugiyono. (2021). Analisis Perubahan Hemodinamik. *Skripsi STT Kedirgantaraan Yogyakarta*, 34–50.

